

**SYAHRUL GANDA SUKMAYA<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup> Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)  
syahrulganda@yahoo.co.id

# Analisis Permintaan Minyak Kelapa (Coconut Crude Oil) Indonesia di Pasar Internasional

DOI: 10.18196/agr.3138

## ABSTRACT

*The world demand of coconut oil or Coconut Crude Oil (CCO) was 2.18 million tons per year in 2014. The market share of Indonesian palm oil in international market was the second largest after the Philippines. Vegetable oil market fluctuations in international markets was influenced by economic conditions of CCO consumer countries therefore influenced on oil exports. The purpose of this study was to analyze demand elasticity of Indonesian palm oil in international market and its competition with other producers. This study used secondary data, i.e. annual data of Indonesian coconut crude oil exports and other exporting countries in international market from 1984 to 2015. The market demand analysis approach using AIDS (Almost Ideal Demand System) and competition with the analysis*

*of comparative advantage of Revealed Comparative Advantage (RCA) was used. Results showed that Indonesian coconut oil commodities has a comparative advantage in international market. Moreover, increasing demand for imports of coconut crude oil in international market would be beneficial for Indonesia since it may increase Indonesian market share.*

**Keywords:** coconut crude oil, comparative advantages, export, market share.

## INTISARI

Kebutuhan minyak kelapa atau *Coconut Crude Oil* (CCO) dunia sebesar 2,18 juta ton per tahun di tahun 2014. Pangsa minyak kelapa Indonesia di pasar internasional terbesar kedua setelah Philippina. Fluktuasi pasar minyak nabati di pasar internasional tidak terlepas dari kondisi perekonomian di negara konsumen CCO sehingga berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis elastisitas permintaan minyak kelapa Indonesia di pasar internasional dan persaingannya dengan produsen lainnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data tahunan ekspor minyak kelapa Indonesia dan negara eksportir lainnya dipasar internasional pada tahun 1984 sampai tahun 2015. Pendekatan analisis permintaan pasar menggunakan AIDS (*Almost Ideal Demand System*) dan persaingan dengan analisis keunggulan komparatif *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas minyak kelapa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional. Selain itu, peningkatan permintaan impor minyak kelapa di pasar internasional akan menguntungkan bagi Indonesia dengan meningkatnya pangsa pasar Indonesia.

**Kata Kunci:** ekspor, minyak kelapa, keunggulan komparatif, pangsa pasar.

## PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu tanaman khas yang tumbuh di wilayah tropis. Pada daerah tropis, kelapa dapat tumbuh dengan baik dan optimal karena kondisi lingkungannya sangat cocok untuk tumbuh dan berkembangnya

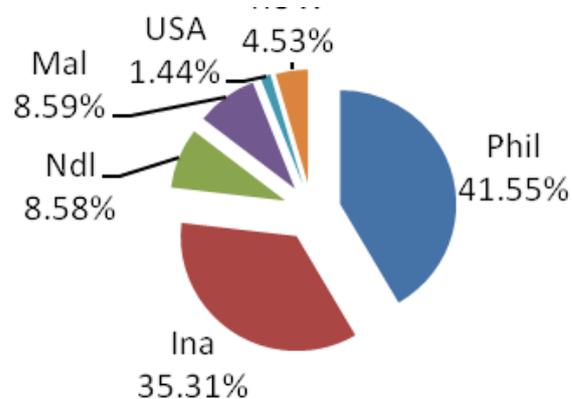
tanaman tersebut. Tanaman kelapa memiliki banyak manfaat dan banyak produk unggulan ekspor yang dihasilkan dari tanaman tersebut. Tiga bentuk yang paling penting dari konsumsi buah kelapa adalah kelapa segar, minyak kelapa dan kelapa kering. Minyak kelapa merupakan bentuk penting dari konsumsi kelapa dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga dapat dijadikan alasan utama menjadikan kelapa sebagai komoditas yang komersil. Produksi kelapa Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di dunia dengan produksi sebesar 18,30 juta ton per tahun serta pangsa pasarnya sebesar 30,24% dari produksi kelapa dunia (FAOSTAT, 2014).

Kelapa juga merupakan komoditas yang penting bagi rakyat Indonesia dan dapat menjadi penggerak ekonomi rakyat. Hal itu dapat dilihat dari pengelolaan pertanaman kelapa di Indonesia yang sebagian besar dikelola oleh rumah tangga petani. Sekitar 96,60% pertanaman kelapa dikelola oleh petani dengan rata-rata kepemilikan 1 hektar/KK (Allorerung, *et. al.*, 2005). Oleh karena itu, pengembangan kelapa menjadi produk yang bernilai ekonomi tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan meningkatkan perekonomian nasional. Saat ini, produk kelapa Indonesia banyak diperdagangkan dalam bentuk kelapa segar, kopra atau minyak kelapa. Peningkatan nilai tambah terhadap komoditas kelapa menjadi produk bernilai tambah tinggi seperti kopra dan minyak kelapa perlu ditingkatkan agar dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa di daerah sentra.

Masyarakat di sentra produksi kelapa di Indonesia umumnya mengolah kelapa menjadi produk setengah jadi yaitu kopra. Pengolahan kelapa menjadi kopra umumnya dilakukan pada perkebunan kelapa milik rakyat dan hal tersebut terbukti dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa (Alviza, *et. al.*, 2014 dan Neeke, *et. al.*, 2015). Jika dibandingkan nilai ekonominya, produk kopra lebih rendah dari produk minyak kelapa. Pelaku agribisnis produk-produk turunan kelapa, seperti minyak kelapa, mampu meningkatkan pendapatannya dibandingkan dengan hanya menjual produk kopra (Balitbang Kementan, 2005; Arimbawa dan Zani, 2013 dan Pohan, *et. al.*, 2014). Peningkatan nilai tambah pada komoditas kelapa apabila dilakukan dengan baik dapat dijadikan sumber pendapatan utama bagi petani, jika dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya. Hal tersebut terbukti pada sentra produksi kelapa di wilayah Kabupaten Gorontalo, perolehan pendapatan usahatani kelapa memiliki kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber lainnya dan dapat menurunkan koefisien nilai gini pada keluarga petani kelapa (Bahua, 2014). Pemberdayaan petani kelapa dalam upaya meningkatkan nilai tambah dan pendapatan perlu terus dilakukan. Upaya yang dapat

dilakukan yaitu dengan pengembangan perkebunan kelapa berwawasan agribisnis. Pengembangan berwawasan agribisnis tersebut dapat dilakukan melalui: i) penyuluhan dan pelatihan dalam aspek teknis dan manajemen, ii) mengaktifkan dan memfungsikan kelembagaan petani, iii) pengembangan dan penerapan spesifikasi lokasi, dan iv) pemberian modal secara dana bergulir (Supadi dan Nurmanaf, 2006).

Produksi kelapa Indonesia saat ini terkonsentrasi di beberapa pulau besar yaitu Sumatera, Jawa, dan Sulawesi dengan rata-rata produktivitas pada tahun 2014 sebesar 11,36 ton/hektar (Kementan, 2016). Produktivitas ini sudah di atas rata-rata produktivitas kelapa dunia sebesar 5,20 ton/hektar. Sebagian besar produk kelapa Indonesia merupakan komoditas ekspor, penggunaan untuk konsumsi domestik lebih sedikit. Usaha pengolahan produk turunan kelapa berpotensi untuk dikembangkan di daerah-daerah sentra produksi karena bahan bakunya yang melimpah. Berdasarkan analisis finansial, usaha produk turunan kelapa layak dikembangkan dan menunjukkan keuntungan yang terus meningkat setiap tahunnya (Kuswanto, 2012; Boekoese, *et. al.*, 2015; Setyawan dan Purwanti, 2016).



GAMBAR I. PORSI EKSPOR MINYAK KELAPA NEGARA EKSPORTIR DI PASAR DUNIA TAHUN 2014 (UNComtrade, 2016)

Pada tahun 2014, kebutuhan minyak kelapa dunia sebesar 2,18 juta ton per tahun dengan nilai pasar sebesar 3,11 milyar US dolar (UNComtrade, 2016). Pangsa pasar minyak kelapa dunia dipasok oleh dua negara produsen yaitu Indonesia dan Philippina dengan total pangsa pasar sebesar 76,86%. Pangsa pasar masing-masing negara produsen tersebut terhadap dunia pada tahun 2014 sebesar 35,31% untuk Indonesia dan 41,55% untuk Philippina, sisanya sebesar 8,58%; 8,59%; 1,44% secara berturut-turut dipasok oleh *Netherland* (Belanda), Malaysia dan Amerika Serikat serta sisanya sebesar 4,53% dipasok oleh negara-negara lainnya. Indonesia dan Philippina

menjadi produsen minyak kelapa terbesar karena wilayahnya yang berada di wilayah tropis dan merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang mendukung untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman kelapa. Oleh karena itu, produksi minyak kelapa (CCO) dari kedua negara ini dapat mendominasi pangsa pasar dunia (Gambar 1).

Kontribusi dari komoditas CCO terhadap ekspor kelompok hasil industri pengolahan kelapa/kelapa sawit terhadap total ekspor hasil industri Indonesia tahun 2014 berada pada urutan kelima besar setelah CPO, minyak goreng sawit, margarine dan olein (Kementerian Perindustrian, 2016). Letak geografis Indonesia sebagai negara tropis menjadikan suatu keunggulan bagi pengembangan komoditas CCO, karena bahan baku kelapa yang melimpah. Potensi perluasan lahan perkebunan kelapa sebesar 10,70 juta hektar masih bisa dilakukan yang letaknya di Papua, Kalimantan, dan Riau (Abdurahman dan Mulyani, 2003).

Tren *back-to-nature* pada sektor industri menjadi peluang pasar bagi permintaan minyak kelapa dunia. Saat ini, permintaan minyak nabati dunia masih didominasi oleh minyak kelapa sawit, *rapeseed* dan kedelai. Isu lingkungan serta persaingan antara bahan makanan dan energi menjadi isu yang cukup berpengaruh terhadap produksi minyak kelapa sawit dan kedelai dunia. Perluasan perkebunan kelapa sawit yang berdampak pada pembukaan lahan hutan serta turunnya produksi kedelai menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh negara-negara pengimpor, sehingga izin negara eksportir kedua produsen minyak nabati tersebut menjadi sangat ketat. Minyak kelapa (CCO) menjadi salah satu alternatif penghasil minyak nabati yang ramah lingkungan dan tidak terlalu bersaing sebagai bahan makanan pokok.

Permintaan impor komoditas CCO terbesar saat ini yaitu Uni Eropa, Amerika Serikat, China dan Malaysia (Gambar 2). Produk CCO digunakan sebagai bahan baku industri farmasi, pembuatan sabun, kosmetik, bahan bakar biodiesel, dan lain-lain serta bahan baku untuk industri pangan. Perkiraan permintaan minyak nabati dunia akan tumbuh sebesar 3% pada tahun 2016/2017 termasuk permintaan minyak kelapa (USDA, 2016). Peningkatan permintaan minyak nabati dunia dipicu oleh permintaan dari China dan negara-negara maju lainnya. Peningkatan permintaan tersebut dipicu juga oleh bertambahnya populasi dan pertumbuhan GDP negara maju sebagai konsumen. Minyak kelapa yang digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan yang digunakan oleh masyarakat banyak akan selalu dibutuhkan. Kandungan aktif yang terdapat pada minyak kelapa seperti *Tocopherols*, *Phytosterols*, dan *Polyphenols* menjadikannya sebagai minyak yang sering digunakan sebagai bahan campuran

makanan, obat dan kosmetik karena sangat bermanfaat bagi kesehatan dan perawatan kulit (Carandang, E.V, 2008 dan Marina, *et. al.*, 2009).



GAMBAR 2. IMPOR MINYAK KELAPA (CCO) DI NEGARA-NEGARA KONSUMEN (USDA, 2016)

Indonesia mengeksportir minyak kelapa ke negara-negara importir dalam bentuk barang setengah jadi sebagai bahan baku barang turunan lain yang bernilai tinggi. Produk setengah jadi ini diolah oleh negara pengimpor untuk dibuat produk turunan yang bernilai tinggi untuk kemudian diekspor ke negara lain. Oleh karena itu, permintaan minyak kelapa tidak terlepas dari permintaan produk turunannya yang berbahan baku minyak kelapa. Peningkatan permintaan barang turunan dari minyak kelapa akan turut meningkatkan permintaan minyak kelapa mentah (CCO) sebagai bahan baku. Hal tersebut dapat dilihat pada pertumbuhan permintaan minyak kelapa mentah (CCO) Indonesia oleh Jerman (Uni Eropa). Jerman merupakan salah satu negara pengeksportir produk olahan minyak kelapa ke negara-negara Uni Eropa lain seperti Belanda, Polandia, Prancis, dan lain-lain serta Amerika Serikat dan beberapa negara Asia. Kementerian perdagangan melalui *Indonesia Trade Promotion Center Hamburg* (ITPC) tahun 2013, menyatakan bahwa pertumbuhan nilai ekspor minyak kelapa Indonesia ke Jerman tumbuh sebesar 8,46% selama 2008-2012. Pertumbuhan ekspor minyak kelapa mentah (CCO) tersebut didukung oleh peningkatan ekspor barang olahan minyak kelapa Jerman ke negara-negara Uni Eropa lain seperti Belanda, Polandia, dan Prancis pada kurun waktu yang sama.

Indonesia bukan satu-satunya negara pengeksportir minyak kelapa mentah dunia. Negara eksportir minyak kelapa mentah terbesar yaitu Philippina, Indonesia, *Netherland* (Belanda), Malaysia dan Amerika Serikat. Akan tetapi, produksi saat ini masih didominasi oleh Philippina dan Indonesia. Perdagangan minyak kelapa mentah dunia tahun 2016/2017 diperkirakan akan meningkat, peningkatan ini didukung oleh

peningkatan produksi dari Philippina dan Vietnam sedangkan produksi minyak kelapa mentah Indonesia akan cenderung datar (USDA, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis permintaan minyak kelapa Indonesia di pasar internasional dengan melihat elastisitas harganya serta melihat keunggulan komparatif ekspor komoditas minyak kelapa Indonesia di pasar internasional. Kedua analisis ini dapat menghasilkan informasi yang berfungsi untuk penentuan strategi pemasaran ekspor minyak kelapa Indonesia dalam bersaing dengan negara-negara eksportir lainnya.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder bulanan perdagangan impor minyak kelapa mentah (CCO) dunia dari lima negara pengekspor yaitu Philippina, Indonesia, Netherland (Belanda), Malaysia dan Amerika Serikat serta digunakan data *rest of world*. Sumber data tersebut berasal dari UNComtrade dengan kode SITC Rev. 2 4243 (*Coconut (copra) oil*) dalam bentuk data tahunan dari tahun 1984 sampai tahun 2015.

Data *rest of the world* diperoleh dengan mengurangi total volume ekspor minyak kelapa mentah (CCO) dunia dengan volume ekspor CCO dari lima negara pengekspor tersebut. Harga yang digunakan dalam bentuk proksi yang dihitung dengan membagi nilai ekspor dengan volume ekspor CCO dari masing-masing negara.

Penelitian ini menggunakan alat analisis *revealed comparative advantage* (RCA) dan model *almost ideal demand system* (AIDS) untuk menjawab tujuan penelitian. Model AIDS pertama kali diperkenalkan oleh Deaton dan Muelbauer (1980) untuk menganalisis suatu sistem permintaan konsumen. Salah satu kelebihanannya adalah memberikan kemampuan pendekatan orde pertama untuk sistem permintaan. Selain itu, model AIDS juga mengakomodasi hambatan-hambatan dan konsisten terhadap teori permintaan seperti aditivitas, homogenitas dan simetri yang dapat diuji secara statistik (Kahar, 2010). Selain itu, model AIDS juga banyak digunakan untuk menganalisis analisis permintaan karena kekonsistenan secara teoritis dan fleksibilitas fungsinya (Chang dan Nguyen, 2002). Pada penelitian ini model AIDS yang digunakan sebagai berikut (Riffin, 2013):

$$S_i = \beta_i \ln\left(\frac{M}{P}\right) + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \ln P_j + \varepsilon_t$$

Keterangan:

S : Share impor di pasar dunia

P : Harga dari minyak kelapa mentah (CCO) (US\$/ton)

M : Pengeluaran (*expenditure*)

Model AIDS yang dibangun harus memenuhi hambatan teoritis sistem permintaan seperti:

*Adding up*

$$\sum_{i=1}^n \alpha_i = 1, \sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0, \sum_{i=1}^n \beta_i = 0$$

*Homogeneity*

$$\sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0$$

dan *Simetry*

$$\gamma_{ij} = \gamma_{ji}$$

Selain itu, elastisitas harga *compensated*, *uncompensated* dan pengeluaran akan dihitung berdasarkan parameter-parameter yang telah diestimasi dalam model. Elastisitas harga *compensated* (Hicksian) hanya mengakomodasi efek substitusi akibat perubahan harga. Sementara itu, elastisitas harga *uncompensated* (Marshallian) mengakomodasi efek pendapatan dan efek substitusi akibat perubahan harga.

Elastisitas harga *compensated* ( $e_{ij}^*$ ), elastisitas harga *uncompensated* ( $e_{ij}$ ) dan elastisitas pengeluaran ( $\mu_i$ ) dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$e_{ij} = -\delta_{ij} + \frac{\gamma_{ij} - \beta_i S_j}{S_i}$$

$$e_{ij}^* = -\delta_{ij} + \frac{\gamma_{ij}}{S_i} + S_j$$

$$\mu_i = 1 + \frac{\beta_i}{S_i}$$

Analisis *revealed comparative advantage* (RCA) telah banyak digunakan sebagai alat untuk menganalisis data perdagangan dan keunggulan komparatif suatu komoditas. Konsep analisis RCA diperkenalkan oleh Balassa (1965) sebagai ukuran kinerja perdagangan relatif masing-masing negara pada komoditas tertentu. Pada penelitian ini, dengan analisis RCA dihitung ekspor minyak kelapa (CCO) negara Indonesia

relatif terhadap total ekspor dan terhadap kinerja ekspor dari suatu negara lainnya yang diperlakukan sebagai pesaing (kompetitor). Penghitungan analisis RCA dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_i}{X_{wj} / X_w}$$

Keterangan:

X<sub>ij</sub>: Nilai ekspor negara i untuk komoditas j (minyak kelapa)

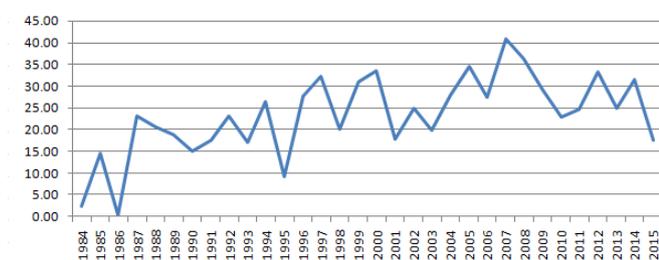
X<sub>i</sub>: Nilai total ekspor dari negara i

X<sub>wj</sub>: Nilai total ekspor dunia untuk komoditas j (minyak kelapa)

X<sub>w</sub>: Nilai total ekspor dunia

## HASIL DAN PEMBAHASAN

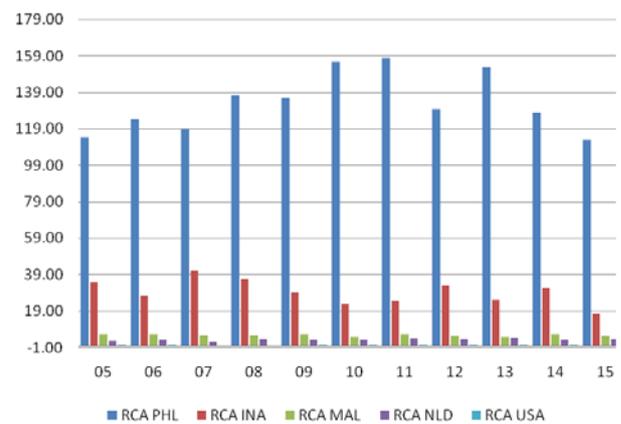
Indeks RCA lebih besar dari 1 (satu) menunjukkan bahwa minyak kelapa (CCO) Indonesia di pasar internasional memiliki keunggulan komparatif (Gambar 3). Sejak tahun 1984 sampai 2015 nilai RCA Indonesia lebih dari 1 kecuali pada tahun 1986 berada dibawah 1 yaitu sebesar 0,33. Nilai RCA terbesar ditunjukkan pada tahun 2007 dengan nilai RCA sebesar 40,76 kemudian tren-nya cenderung menurun hingga tahun 2015 sebesar 23,19 yang disebabkan penurunan ekspor minyak kelapa Indonesia ke pasar internasional. Hal ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa komoditas minyak kelapa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional (Kaunang, 2013; Kawa, *et. al.*, 2016).



GAMBAR 3. HASIL NILAI RCA INDONESIA DARI TAHUN 1984-2015

Keunggulan komparatif Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara eksportir CCO lain berada pada posisi kedua. Indonesia memiliki keunggulan komparatif lebih besar

dibandingkan Malaysia, *Netherland* (Belanda) dan Amerika Serikat (USA) dengan rata-rata nilai RCA sebesar 23,27. Keunggulan komparatif Indonesia masih tertinggal jauh dengan pesaing utama ekspor CCO di pasar internasional yaitu Philippina dengan rata-rata nilai RCA 155,53. Gambar 4 menunjukkan tren nilai RCA Indonesia dan Philippina yang cukup fluktuatif, hal ini dipengaruhi oleh ekspor CCO kedua negara di pasar internasional. Keunggulan komparatif Indonesia menunjukkan tren menurun dari tahun 2007-2015. Penurunan keunggulan komparatif komoditas minyak kelapa perlu diatasi agar tetap bersaing di pasar Internasional. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing yaitu mengatasi manajemen rantai pasok kopra ke industri pengolahan (Budiman, *et. al.*, 2015) dan pembangunan infrastruktur dekat dengan sentra produksi bahan baku dan akses bongkar muat minyak kelapa dari pabrik pengolahan ke pelabuhan (Genifer, *et. al.*, 2015).



GAMBAR 4. NILAI RCA NEGARA-NEGARA EKSPORTIR MINYAK KELAPA DUNIA TAHUN 2005-2015

Hasil analisis AIDS pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pangsa pasar ekspor CCO Indonesia di pasar internasional berada pada posisi kedua di bawah Philippina, dengan pangsa pasar sebesar 23%. Nilai elastisitas pengeluaran menunjukkan elastisitas permintaan yang disebabkan oleh berubahnya pengeluaran. Data elastisitas pengeluaran dari kelima negara (Tabel 1) menunjukkan bahwa pengeluaran Indonesia bersifat elastis. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pengeluaran terhadap impor CCO akan menguntungkan Indonesia yaitu akan meningkatkan ekspor CCO Indonesia.

TABEL 1. PANGSA ATAU *SHARE* NEGARA EKSPORTIR MINYAK KELAPA DI PASAR INTERNASIONAL DAN NILAI ELASTISITAS PENGELUARAN

NEGARA	PANGSA PASAR RATA-RATA	ELASTISITAS PENGELUARAN
Philippina	0,56	0,66
Indonesia	0,23	1,81
Netherland	0,05	2,50
Malaysia	0,06	1,43
USA	0,01	0,56
<i>Rest of World</i>	0,08	-

TABEL 2. NILAI ELASTISITAS TERKOMPENSASI DAN TIDAK TERKOMPENSASI NEGARA-NEGARA

NEGARA	PHIL	INA	NDL	MAL	USA	ROW
Compensated						
Phil	-1,14	0,34	0,40	0,13	0,06	0,21
Ina	0,82	-0,50	-0,85	0,39	0,15	-0,01
Ndl	1,82	-0,33	-2,38	0,54	-0,09	0,44
Mal	3,32	-0,16	0,26	-2,85	-0,31	-0,27
USA	0,85	0,15	1,34	0,20	-0,01	1,06
Uncompensated						
Phil	-1,51	0,72	0,36	0,09	0,40	0,15
Ina	-0,19	-0,91	-0,95	0,27	0,13	-0,16
Ndl	0,43	-0,91	-2,51	0,38	-0,12	0,22
Mal	2,53	-0,49	0,18	-2,94	-0,32	-0,39
USA	0,53	0,03	0,24	0,16	-2,54	1,02

Ket: Phil: Philippina; Ina: Indonesia; Ndl: Netherland; Mal: Malaysia; USA: Amerika Serikat; Row: Rest of World

Elastisitas harga terkompensasi (*Hicksian Elasticity*) atau disebut juga sebagai utilitas tetap yang menunjukkan perubahan permintaan (ekspor) dengan mengisolasi efek pendapatan sehingga perubahan yang terjadi merupakan akibat murni dari efek substitusi. Hasil elastisitas harga sendiri minyak kelapa (CCO) semua negara pada Tabel 2, menunjukkan bahwa secara elastisitas terkompensasi (*compensated elasticity*) bernilai negatif (inelastis). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika harga komoditas CCO meningkat, maka permintaan atau *share* terhadap produk CCO akan turun.

Nilai elastisitas harga sendiri (Indonesia-Indonesia) bernilai -0,50. Artinya, ketika terjadi kenaikan harga CCO Indonesia sebesar 1% akan menurunkan pangsa pasar ekspor Indonesia di pasar Internasional sebesar 0,50%.

Elastisitas silang Indonesia dengan negara-negara eksportir

CCO lainnya menunjukkan bahwa berdasarkan elastisitas terkompensasi (*compensated*) dan tidak terkompensasi (*uncompensated*) hubungan komoditas CCO Indonesia dengan Malaysia dan Amerika Serikat bersifat substitusi. Artinya, apabila harga minyak kelapa (CCO) Malaysia dan Amerika Serikat naik, maka pangsa atau *share* ekspor minyak kelapa (CCO) Indonesia akan naik.

Hubungan antara ekspor Indonesia dan *Netherland* (Belanda) bersifat komplementer baik secara elastisitas terkompensasi (*compensated elasticity*) dan tidak terkompensasi (*uncompensated elasticity*). Artinya, apabila harga ekspor minyak kelapa (CCO) *Netherland* (Belanda) naik maka pangsa atau *share* ekspor minyak kelapa (CCO) Indonesia akan menurun. Sementara itu, hubungan antara Indonesia dan Philippina secara elastisitas terkompensasi (*compensated elasticity*) bersifat substitusi dan secara elastisitas tidak terkompensasi (*uncompensated elasticity*) bersifat komplementer.

## KESIMPULAN

Indonesia memiliki hubungan komplementer dengan *Netherland* (Belanda) dalam ekspor komoditas minyak kelapa (CCO), sehingga perlu dilakukan kerjasama antar kedua negara untuk mengurangi dampak negatif perdagangan minyak kelapa. Peningkatan permintaan minyak kelapa di pasar internasional akan meningkatkan pangsa atau *share* ekspor dan menguntungkan perdagangan komoditas minyak kelapa Indonesia.

Indonesia memiliki keunggulan komparatif sebagai eksportir minyak kelapa di pasar internasional dibandingkan negara-negara eksportir lain seperti *Netherland* (Belanda), Malaysia, dan Amerika Serikat. Negara Philippina memiliki keunggulan komparatif lebih besar jika dibandingkan dengan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, A., & Mulyani, A. 2003. Pemanfaatan lahan berpotensi untuk pengembangan produksi kelapa. *Jurnal Litbang Pertanian* 22(1): 25.
- Allorerung, D., Mahmud, Z., Novariant, H., & Luntungan, H.T. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian*.
- Alviza, M., Sihombing, L., & Ayu, S. F. 2014. Analisis usahatani dan prospek pengembangan kopra (studi kasus: Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan). *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness* 2(12).
- Arimbawa, P., & Zani, M. 2013. Analisis usaha pembuatan minyak kelapa skala rumah tangga kelompok tani di Desa Peoho, Kecamatan Watu Bangga, Kabupaten Kolaka. *Jurnal Agriplus* 3: 24-31.
- Bahua, M. I. 2014. Kontribusi pendapatan agribisnis kelapa pada pendapatan keluarga petani di Kabupaten Gorontalo. *Agriekonomika*

- 3(2): 133-141.
- Balassa, B., & Bela. 1965. Trade liberalization and revealed comparative advantage. *Manchester School of Economics and Statistics* 33(Jun. 1965): 99-124.
- Boekoesoe, Y., Murtisari, A., & Umar, Y. 2015. Analisis kelayakan finansial dan nonfinansial pada usaha kopra di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* 2(4): 193-200.
- Budiman, C., Massie, J., & Wullur, M. 2015. Identifikasi desain jaringan manajemen rantai pasok kopra di Kota Manado (Studi di Kelurahan Bengkol dan Kelurahan Tongkaina). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 3(2):65-76.
- Carandang, E. V. 2008. Health benefits of virgin coconut oil. *Indian Coconut Journal (COCHIN)* 38(9): 8.
- Chang, H.S., & Nguyen, C. 2002. Elasticity of demand for australian cotton in Japan. *The Australian Journal of Agriculture and Resource Economics* 46(1): 99-113.
- Deaton, A. & Muellbauer, J. An almost ideal demand system. *American Economic Review* 70(Sep. 1980): 312-325.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations Statistic [FAOSTAT]. 2014. Production (Crops) Coconuts Commodity Statistic. <http://www.fao.org/faostat/en/#data/QC>. (diakses 17 Januari 2017)
- Genifer, G., Sondakh, M. L., & Pakasi, C. B. 2015. Analisis konsentrasi spasial industri minyak kelapa di Kota Bitung. *Jurnal COCOS* 6(11).
- Kahar M. 2010. Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan dan Perdesaan Serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Banten. *Tesis*, Institut Pertanian Bogor.
- Kaunang, W. R. C. 2013. Daya saing ekspor komoditi minyak kelapa Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi* 1(4):1304-1316.
- Kawa, A., Pakasi, C. B., & Mandei, J. R. 2016. Analisis keunggulan komparatif ekspor produk berbasis kelapa Sulawesi Utara. *Jurnal COCOS* 7(7).
- Kementerian Perindustrian Indonesia, 2016. Peran ekspor minyak kelapa terhadap total ekspor hasil industri. <http://www.kemenperin.go.id/statistik/peran.php?ekspor=1> (diakses 2 Juni 2016)
- Kementerian Pertanian Indonesia, 2016. Data produktivitas komoditas kelapa. <http://kementan.go.id>. (diakses 4 Juni 2016)
- Kementerian Pertanian Indonesia, 2016. Data produksi kelapa Indonesia per provinsi. <http://kementan.go.id>. (diakses 4 Juni 2016)
- Kuswanto. 2014. Analisis kelayakan finansial usaha pengolahan produk turunan kelapa di Provinsi Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan* 1(3): 209-216.
- Marina, A. M., Man, Y. C., Nazimah, S. A. H., & Amin, I. 2009. Chemical properties of virgin coconut oil. *Journal of the American Oil Chemists' Society* 86(4): 301-307.
- Neeke, H., Antara, M., & Laapo, A. 2015. analisis pendapatan dan nilai tambah kelapa menjadi kopra di Desa Bolubung Kecamatan Bulagi Utara Kabupaten Banggai Kepulauan. *Agrotekbis* 3(4): 532-542.
- Pohan, I. P., Sihombing, L., & Sebayang, T. 2014. analisis nilai tambah dan pemasaran kopra (Kasus: Desa Silo baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan). *Journal On Social Economic of Agriculture and Agribusiness* 2(9).
- Riffin, A. 2013. Competitiveness of Indonesia's cocoa beans export in the world market. *Internasional Journal of Trade, Economics and Finance* 4(5).
- Setyawan, S., & Purwanti, E. 2016. Nilai tambah dan profitabilitas komoditas kelapa di Kabupaten Natuna. *Riset Akuntansi Keuangan*, 1(1), 75-84.
- Supadi & Nurmanaf, A. R. 2006. Pemberdayaan petani kelapa dalam upaya peningkatan pendapatan. *Jurnal Litbang Pertanian* 25(1): 31.
- United Nation Commodity Trade [UN comtrade]. 2016. Commodity Statistic. <http://comtrade.un.org/db>. (diakses 5 Juni 2016)
- United States Department of Agriculture (Foreign Agricultural Service) (USDA), 2016. Oil seeds: World Markets and Trade. <http://www.fas.usda.gov/data/oilseeds-world-markets-and-trade>. (diakses 4 Juni 2016)

**LAMPIRAN I.**  
**NILAI RCA NEGARA-NEGARA EKSPORTIR MINYAK KELAPA DI DUNIA TAHUN**  
**1984-2015**

Tahun	RCA PHL	RCA INA	RCA MAL	RCA NLD	RCA USA
1984	180,29	2,46	7,89	0,39	0,08
1985	176,40	14,38	5,68	0,44	0,08
1986	276,93	0,33	4,51	0,35	0,08
1987	233,36	22,96	4,39	0,44	0,21
1988	209,29	20,46	5,86	0,59	0,20
1989	209,05	18,84	4,81	0,87	0,20
1990	257,95	15,04	4,22	0,74	0,14
1991	235,22	17,52	3,54	0,78	0,19
1992	209,50	23,05	4,26	0,74	0,07
1993	190,24	17,03	3,41	1,27	0,06
1994	173,79	26,24	3,11	0,91	0,07
1995	212,19	9,23	2,33	0,98	0,06
1996	143,24	27,58	1,79	1,58	0,04
1997	114,60	32,26	1,39	1,28	0,03
1998	113,10	19,94	2,08	1,93	0,02
1999	70,43	31,01	2,87	3,78	0,06
2000	79,29	33,49	2,04	1,80	0,05
2001	116,19	17,74	1,99	2,11	0,05
2002	89,76	24,75	3,93	2,73	0,06
2003	110,21	19,90	5,92	2,77	0,08
2004	109,87	27,92	6,24	2,68	0,06
2005	114,01	34,57	6,01	2,35	0,11
2006	124,49	27,38	6,10	2,87	0,17
2007	118,56	40,76	5,79	1,91	0,09
2008	136,95	36,29	5,64	3,19	0,09
2009	135,78	29,18	6,20	3,06	0,17
2010	155,73	22,73	4,57	2,77	0,12
2011	157,72	24,50	6,11	3,69	0,15
2012	129,71	33,10	5,28	3,55	0,16
2013	152,47	24,84	4,90	4,15	0,17
2014	127,89	31,49	5,98	2,83	0,15
2015	112,78	17,57	5,30	3,59	0,27
Rata-rata	155,53	23,27	4,50	1,97	0,11

Keterangan:  
Phil: Philippina; Ina: Indonesia; Ndl: Netherland; Mal: Malaysia; USA: Amerika Serikat,